

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pasca kehamilan yaitu tahapan sesaat dalam kehidupan seorang ibu sejak lahir hingga setengah tahun. Tahap pasca kehamilan terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap akut yang berlangsung 6-12 jam setelah melahirkan, tahap subakut yang berlangsung selama 2 setengah bulan, dan tahap pasca kehamilan tertunda yang berlangsung selama setengah tahun (Al Rehaili et al., 2023). Pada masa pasca kehamilan, seorang ibu juga mengalami perubahan baik secara fisiologis maupun mental. Tindakan menyusui merupakan salah satu perubahan fisiologis.

Permasalahan yang sering muncul pada ibu nifas saat menyusui adalah keluarnya ASI sedikit atau tidak ada sama sekali (Amelia et al., 2023). Salah satu penyebab kekecewaan terhadap sistem menyusui adalah karena adanya keberatan dari para ibu karena payudara yang membesar, kencang, panas dan nyeri. Selain itu, menurut (Sabry et al., 2021), puting susu tertarik ke dalam, payudara membesar, dan payudara sakit disentuh merupakan keluhan yang paling umum terjadi. Mengingat (Anbarasi et al., 2023). laju kejadian pembengkakan payudara di seluruh dunia adalah sekitar 60-75% pada tahun 2019, 10-20% di Indonesia atau sekitar 2,3 juta ibu menyusui mengalami pembengkakan payudara pada tahun 2022, di Jawa Timur sebesar 1 -3% terjadi di wilayah metropolitan dan 2-13% di wilayah pedesaan (Lestari & Khayati, 2023).

ASI yang keluar sedikit atau tidak sama sekali ini memiliki dampak bagi bayi maupun ibu. Efek pada bayi menurut (Miskiyah, 2024) yakni masalah gizi kurang, masalah stunting dan gangguan malnutrisi pada bayi. Dampak lain pada bayi adalah berisiko terkena berbagai penyakit infeksi seperti infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga, daya imunitas rendah, yang berakibat pada generasi penerus yang kurang cerdas dan meningkatnya angka

kesakitan, serta meningkatnya kematian anak (Zubaidah, 2023). Sedangkan efek yang terjadi pada ibu yaitu ibu akan mengalami stres, pikiran tertekan, tidak tenang, cemas, sedih, dan tegang (Indri, 2024).

Selain masalah di atas, produksi ASI juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu riwayat penggunaan kontrasepsi, pola makan, pola istirahat, perawatan payudara, dan menyusui. Selain faktor-faktor di atas, rasa tidak nyaman, takut dan pengetahuan ibu bahwa ASI saja tidak cukup juga dapat menyebabkan berkurangnya hormon oksitosin sehingga menyebabkan berkurangnya produksi ASI. Oleh karena itu, banyak ibu yang menentukan anaknya diberi susu formula (Aprilsalita & Agustini, 2023). Sementara itu, menurut (Wulandari et al., 2022), faktor penyebab ASI sedikit adalah karena para ibu merasa khawatir dan berusaha untuk tidak memberikan ASI pada anaknya sehingga mengakibatkan terhambatnya ASI. akan berkurangnya daya isap anak, tidak adanya kepastian dan kegagalan ibu dalam menyusui anak.

Berdasarkan United Nations Children's fund (UNICEF) menyebutkan bahwa tahun 2017-2019 pemberian ASI eksklusif sebesar 40% pada 194 negara diseluruh dunia dan sebanyak 66,1 % pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 (Nita & Indrayani, 2023). Untuk memaksimalkan produksi ASI Menurut (Marlina et al., 2022) kegiatan yang dapat dilakukan adalah pijat punggung. Pijat punggung atau disebut pijat oksitosin adalah salah satu perawatan yang dapat membantu produksi ASI. pijat oksitosin dilakukan untuk menghidupkan hormon oksitosin dengan cara menggosok bagian leher, tulang bahu dan sepanjang tulang belakang (vertebra).

Pijat oksitosin memiliki efek melepaskan hormon oksitosin dimulai dari neurotransmitter yang memicu medula oblongata kemudian mengirimkan sinyal ke hipotalamus di hipofisis posterior melalui sentuhan atau pemijatan sehingga memperlancar produksi ASI (Sandriani et al., 2023). Pijat oksitosin juga bermanfaat untuk meningkatkan kenyamanan, mengurangi pembesaran dengan mengurangi penyumbatan ASI, merangsang keluarnya oksitosin dan menjaga produksi ASI (Anbarasi et al., 2023).

Permasalahan yang terjadi pada saat melakukan tindakan yakni kurangnya kepekaan suami dalam memberikan perhatian kepada ibu, dan kurangnya suami dalam membantu dalam perawatan bayi serta menemani ibu dalam memompa ASI. Sejalannya dengan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa peran suami sangat penting untuk membangun suasana positif yang akan memberikan kekuatan tersendiri bagi ibu serta peningkatan peran suami berupa perhatian kepada ibu akan meningkatkan pikiran positif ibu, hal ini dapat meningkatkan refleks prolaktin dan refleks let down (Zubaidah, 2023).

Selain peran suami, Pemberian pijat oksitosin merupakan salah satu tugas perawat sebagai care giver dalam memberikan asuhan keperawatan dari yang mudah sampai yang kompleks. Perawat memberi dukungan dan rasa nyaman pada ibu postpartum melalui tindakan pijat oksitosin, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI dan meningkatkan efektivitas menyusui. Perawat juga memberikan pendidikan kesehatan sekaligus mendemonstrasikan teknik pijat oksitosin yang benar kepada suami atau keluarga klien (Robia'tul, 2022).

Berhubungan dengan rumusan masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Pijat Oxytocin Dalam Proses Laktasi Pada Ibu Post Partum “ untuk mengetahui pelaksanaan pijat oksitosin pada ibu post partum.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu Pengaruh Pijat Oxytocin Dalam Proses Laktasi Pada Ibu Post Partum.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penulisan ini untuk mengetahui efektivitas pijat oksitosin dalam proses laktasi pada ibu post partum.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan ini yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah laktasi pada ibu post partum.
2. mengevaluasi manfaat pijat oksitosin bagi ibu pasca kehamilan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi terbaru terutama pada bidang keperawatan maternitas dalam mengaplikasikan masalah ibu menyusui tidak efektif sehingga dapat memberikan intervensi yang optimal.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Pendidikan Keperawatan**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi manfaat bagi pendidikan di bidang pendidikan keperawatan maternitas sebagai bahan pembelajaran tentang pijat oksitosin pada ibu dengan gangguan laktasi.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai informasi pendukung pada penelitian yang akan datang tentang pengalaman ibu mendapatkan pijat oksitosin terhadap penyelesaian masalah gangguan laktasi.

## **1.5 Keaslian Penelitian**

Berdasarkan penelusuran data penelitian terdahulu didapatkan penelitian yang serupa yaitu :

- a. **Putri, Dewi et al. (2023). Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dengan Fokus Intervensi Pijat Oksitosin Terhadap Proses Laktasi di Puskesmas Purwodadi.** Hasil Penelitian membuktikan bahwa pijat oksitosin meningkatkan produksi ASI.

Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya fokus dalam meningkatkan produksi ASI Sedangkan pada penelitian ini fokus dalam menyelesaikan masalah laktasi baik dalam meningkatkan produksi ASI tapi juga mengurangi pembengkakan payudara.

- b. **Lestari, Prasetya et al.(2021). Influence oxytocin massage on reduce lactation problems and support infants growth.** Hasil Penelitian membuktikan bahwa pijat oksitosin mengurangi masalah laktasi dan mempengaruhi tumbuh kembang bayi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya fokus dalam tumbuh kembang bayi dan mencegah masalah laktasi Sedangkan pada penelitian ini fokus dalam menyelesaikan masalah laktasi baik dalam meningkatkan produksi ASI tapi juga mengurangi pembengkakan payudara.

- c. **Sari, Nike et al. (2023). Effect of Oxytocin Massage on Breast Milk Production among Post Partum Mothers.** Hasil Penelitian membuktikan bahwa pijat oksitosin mempengaruhi peningkatan produksi ASI.

Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu pada penelitian sebelumnya fokus dalam meningkatkan produksi ASI Sedangkan pada penelitian ini fokus dalam menyelesaikan masalah laktasi baik dalam meningkatkan produksi ASI tapi juga mengurangi pembengkakan payudara